

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Transportasi dan logistik mempunyai kedudukan yang begitu penting bagi semua kegiatan manusia di Indonesia serta merupakan penopang bagi sektor industri lainnya. Indonesia saat ini masih melakukan usaha untuk mengintegrasikan sektor transportasi yang efektif sehingga transportasi dapat menghubungkan antarwilayah di Indonesia. (Biro Komunikasi dan Informasi Publik, 2021). Namun, masuknya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 memiliki dampak yang tinggi dalam sektor transportasi dan logistik. Pandemi menyebabkan pemerintah harus mengeluarkan peraturan *social distancing* atau di Indonesia di kenal selaku Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang memicu turunnya mobilitas masyarakat sehingga masyarakat harus beraktivitas dari rumah. Menurut Prila Kinantya (2021) dalam artikel yang dipublikasi oleh *website* Badan Kebijakan Transportasi Kementerian Perhubungan, hal tersebut sangat berdampak pada perusahaan transportasi di seluruh dunia termasuk Indonesia karena perusahaan transportasi yang menawarkan fasilitas dan jasa yang berhubungan dengan transportasi. Penurunan jumlah penumpang yang menggunakan jasa transportasi merupakan dampak terbesar yang dirasakan oleh perusahaan transportasi. Kondisi ini menyebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan sehingga laba perusahaan juga turun atau perusahaan dalam kondisi merugi. Jika perusahaan yang mengalami kerugian tidak dapat bertindak untuk memperbaikinya, maka bukan tidak mungkin perusahaan akan mengalami masalah pada kinerja keuangannya.

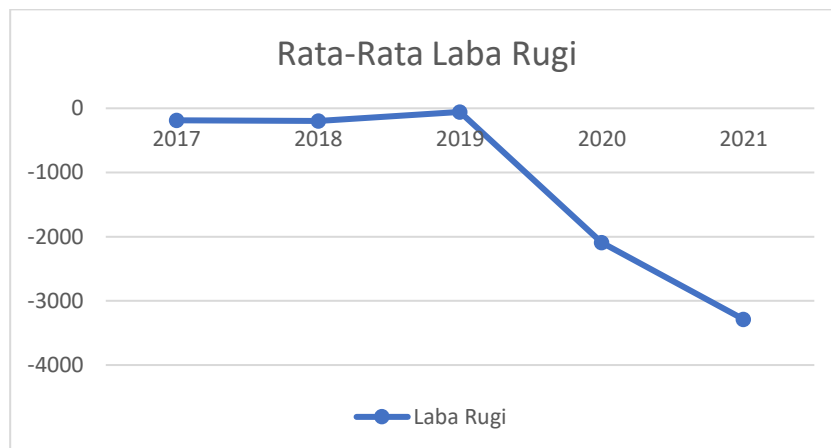
Kinerja keuangan harus selalu diperhatikan oleh manajemen disetiap perusahaan. Karena dengan kinerja keuangan perusahaan yang optimal akan berimbas pada meningginya nilai perusahaan sehingga perusahaan memiliki citra baik dimata investor dan perusahaan dapat bertahan ditengah persaingan yang semakin kuat. Namun, apabila perusahaan tidak dapat memperbaiki kinerja keuangannya maka perusahaan bakal menemui kesukaran finansial atau dapat disebut *financial distress*.

Menurut (Dermawan, 2014) *Financial Distress* ialah keadaan dimana aliran kas perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas operasi tidak dapat melaksanakan pembayaran atas kewajiban-kewajibannya kini, misalnya perdagangan kredit atau pengeluaran bunga sehingga perusahaan didesak guna memperbaiki keadaan tersebut. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* tidak dapat memenuhi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kebutuhan operasinya. *Financial Distress* terjadi saat penurunan laba perusahaan yang terjadi secara terus menerus sehingga perusahaan mengalami kerugian dan berujung pada kebangkrutan.

Pada penelitian ini ditetapkan perusahaan sektor transportasi dan logistik selaku objek penelitian yang mencakup atas 30 perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor transportasi dan logistik berkontribusi dalam PDB Indonesia sebesar 24% sehingga sektor ini selaku sektor yang mampu menopang perkembangan perekonomian di Indonesia. (ASTRA, 2022).

Meskipun berkontribusi besar dalam PDB di Indonesia, kondisi tersebut tidak selaras dengan penurunan laba dan kerugian yang ditemui perusahaan-perusahaan dalam sektor transportasi dan logistik ditahun 2017-2021 yang mampu diamati pada grafik berikut

Gambar 1 Perkembangan Laba-Rugi Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2017-2021 (Dalam Miliar Rupiah)



Sumber Data: IndoPremier

Dari grafik diatas mampu diamati rerata dari 18 perusahaan sektor transportasi dan logistik mencatat angka minus selama 5 tahun berturut-turut pada periode 2017-2021. Pada tahun 2017 rata-rata laba rugi di sektor transportasi dan logistik mencapai angka -187,1 miliar, lalu mengalami kenaikan ditahun 2018 sehingga mencetak angka -199,7 miliar. Namun ditahun 2019 rata-rata laba rugi mengalami penurunan diangka -56,9 miliar dan kembali naik lagi ditahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar -2,09 triliun dan 3,2 triliun.

Diantara 18 perusahaan 8 perusahaan mencatat laba yang positif namun angkanya mengalami penurunan sedangkan 10 perusahaan lainnya selalu mencatat angka minus dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Hal tersebut membuktikan bahwa lebih dari setengah dari seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang mengalami kerugian. Perusahaan-perusahaan yang mencatat angka negatif dalam perolehan labanya berpotensi mengalami kesulitan keuangan dimasa depan terlebih lagi jika kondisi tersebut dialami oleh perusahaan dalam 2 periode atau lebih selama berturut-turut. Perusahaan yang mengalami penurunan laba dan memperoleh laba negatif ialah salah satu sinyal suatu perusahaan berada pada *financial distress*. (Febriana & Wahidahwati, 2018)

Kesulitan keuangan atau bisa disebut *financial distress* ialah situasi ketika sebuah perusahaan mendapati persoalan likuidasi yang apabila tidak lekas diatasi mampu berakhir pada kebangkrutan (Fahmi, 2020).

Perusahaan yang menemui *financial distress* disebabkan beragam aspek yang meliputi aspek internal dan eksternal. Aspek internal atau yang berakar dari dalam perusahaan ialah kurang baiknya pengelolaan manajer ketika melaksanakan pengelolaan finansial. Maka dari itu, terdapat rasio keuangan yang mampu berperan selaku parameter guna mendeteksi *financial distress*. Indikator ini didapat melalui rasio-rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini rasio keuangan yang dipakai guna menilai *Finanacial Distress* ialah dengan menggunakan likuiditas dan *leverage*.

Likuiditas ialah rasio yang menggambarkan kapabilitas suatu perusahaan ketika menunaikan pembayaran utang lancarnya. Perusahaan yang likuid ialah perusahaan

yang memiliki asset lancar lebih dari utang lancarnya yang berarti keuangan perusahaan pada keadaan yang baik serta terhindar dari *financial distress*. (Agustini & Wirawati, 2019).

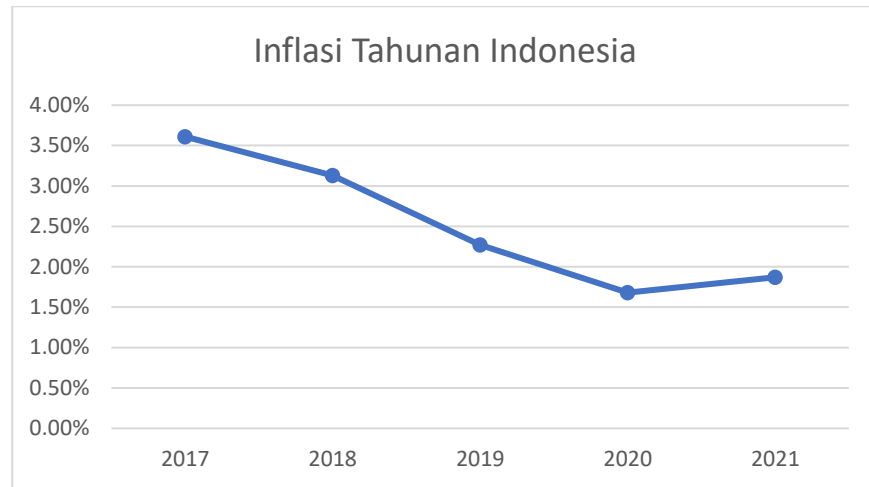
Leverage ialah rasio yang menunjukkan sejauh mana pembiayaan perusahaan menggunakan utang. Penggunaan utang yang melebihi jumlah aset perusahaan akan mempunyai taraf *leverage* yang besar sehingga perusahaan tersebut berisiko menemui kesulitan dalam memenuhi utangnya yang tertagih, kondisi perusahaan yang seperti ini dapat memicu perusahaan merasakan *financial distress*. (Agustini & Wirawati, 2019)

Selain aspek internal, aspek eksternal juga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Faktor eksternal tersebut salah satunya adalah makroekonomi seperti inflasi. Inflasi adalah sebuah peristiwa yang dialami pada saat terjadi peningkatan harga-harga yang terjadi secara kontinu. (Kurniasanti & Musdholifah, 2018)

Menurut Bank Indonesia, inflasi disebabkan oleh titik berat dari segi *supply (cost push inflation)*, dan dari segi permintaan (*demand pull inflation*) serta dari dugaan inflasi. Inflasi menimbulkan naiknya harga barang maupun jasa yang akan mengakibatkan menurunnya kapabilitas pembelian warga. Daya beli masyarakat yang turun akan berpengaruh terhadap turunnya perolehan laba suatu perusahaan. Apabila inflasi bernilai tinggi dan terus meningkat maka perusahaan harus siap untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. (Setyawati & Amelia, 2018).

Namun kondisi inflasi di Indonesia tidak sejalan dengan keadaan laba rugi perusahaan pada sektor transportasi dan logistik. Hal ini mampu dilihat dalam grafik berikut:

Gambar 2 Tingkat Inflasi Tahunan Indonesia



Sumber Data: Bank Indonesia

Berdasarkan grafik diatas, tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya dari 2018 sampai 2020. Tingkat inflasi di tahun 2017 sebesar 3,61% lalu turun di tahun 2018 sejumlah 3,13% dan mengalami penurunan lagi di tahun 2019 dan 2020 yakni 2,27% dan 1,68% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 1,87%. Kejadian ini tidak selaras bersama teori dari Bank Indonesia yang menyebutkan taraf inflasi yang besar memicu daya beli masyarakat menurun namun pada kenyataannya perusahaan di sektor transportasi dan logistik mengalami peningkatan penurunan laba perusahaan di tahun 2017-2021 walaupun tingkat inflasi di Indonesia menunjukkan adanya penurunan persentase di tahun 2017-2020.

Terdapat *gap research* dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan prediksi *financial distress* dilaksanakan oleh Agustin et al., (2020) mendapati likuiditas mempunyai pengaruh pada *financial distress*. Tetapi, temuan itu berbeda dengan temuan dari Rizkyana et al., (2021) yaitu likuiditas tidak mempunyai dampak pada *financial distress*. Pada rasio *leverage*, temuan dari Waqas & Md-Rus, (2018) mendapati *leverage* mempunyai pengaruh pada *financial distress*. Sementara itu, temuan dari Ardi et al., (2020) mendapatkan hasil *leverage* tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress*. Pada inflasi, penelitian Curry (2020) menyebutkan inflasi tidak mempunyai dampak *financial distress* tetapi dalam temuan dari Nurhidayah &

Wanda Salsabila Putri, 2022

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN INFLASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.c.id]

Rizqiyah (2018) memperoleh hasil inflasi mempunyai pengaruh pada *financial distress*.

Karena adanya *gap research* dan mengacu pada teori dan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi perusahaan sektor transportasi dan logistik kinerja keuangannya berada pada penyusutan maka penelitian ini dilaksanakan guna membagikan perkiraan perusahaan sektor transportasi dan logistik mana saja yang mengalami *financial distress*. Berlandaskan pemaparan diatas maka penulis tertarik guna melaksanakan penelitian yang diberi judul “**Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik**”

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, sehingga persoalan yang akan dibahas pada penelitian ini ialah:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik?

I.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Guna memahami pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik
2. Guna memahami pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik
3. Guna memahami pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan melalui harapan mampu membagikan kegunaan baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dinantikan mampu memperluas pemahaman dan mampu menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama bagi mahasiswa Program Studi Manajemen dengan Konsentrasi Keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dinantikan mampu menjadi rujukan bagi para investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.
- b. Hasil penelitian ini dinantikan mampu menjadi wawasan bagi pihak manajemen guna membuat kebijakan dan menentukan langkah untuk mencegah terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan